

**TINDAK ILOKUSI GURU DI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR *NING'S*
COURSE BANDAR LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
MATA KULIAH KETERAMPILAN BERBICARA
DI PERGURUAN TINGGI**

(Tesis)

Oleh

Tri Kuryanti



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE TEACHERS' ILLOCUTIONARY ACT AT *NING'S COURSE* BANDAR LAMPUNG AND ITS IMPLICATION TOWARDS SPEAKING SUBJECT IN UNIVERSITY

**BY
TRI KURYANTI**

The problems of this research related to the teachers' illocutionary acts at *Ning's Course* Bandar Lampung. This research aims to describe the teachers' illocutionary acts at *Ning's Course* Bandar Lampung and its implication towards speaking subject in university.

The method used in this research was qualitative descriptive method. This study focussed on the teachers' illocutionary acts at *Ning's Course* Bandar Lampung and its implication towards speaking subject in university. Data collecting technique used in this research were observation, record (audio-visual), and field notes. The data were analyzed by using heuristic analysis.

The results showed directives became the most dominant types of illocutionary act used by the teachers at *Nings' Course* Bandar Lampung that consisted of asking, ordering, requesting, and advising. While, the least dominant types of illocutionary act were commissives. The results provided implication toward speaking subject learning in university, namely on the eleventh of fourteenth poin of GBPP basic competence and indicator, that was pragmatic.

Keywords: speech acts, illocutionary, speaking skill

ABSTRAK
TINDAK ILOKUSI GURU DI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR *NING'S*
***COURSE* BANDAR LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP**
PEMBELAJARAN MATA KULIAH KETERAMPILAN BERBICARA DI
PERGURUAN TINGGI

OLEH
TRI KURYANTI

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan tindak ilokusi guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak ilokusi guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung dan implikasinya terhadap Mata Kuliah Keterampilan Berbicara di perguruan tinggi.

Metode yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini meneliti tindak ilokusi guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung dan implikasinya terhadap Mata Kuliah Keterampilan Berbicara di perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik rekam (audio-visual), dan catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak ilokusi yang mendominasi pada tuturan guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung adalah tindak ilokusi direktif yang terdiri atas tuturan memesan, memerintah, meminta, dan menasihati. Sementara itu, tindak ilokusi yang paling sedikit digunakan, yaitu tindak ilokusi komisif. Hasil penelitian berimplikasi pada pembelajaran mata kuliah keterampilan berbicara di perguruan tinggi dengan kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam GBPP poin ke sebelas dari empat belas kompetensi dasar yang ada, yaitu tentang pragmatik.

Kata Kunci : tindak tutur, ilokusi, keterampilan berbicara

**TINDAK ILOKUSI GURU DI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR *NING'S*
COURSE BANDAR LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
MATA KULIAH KETERAMPILAN BERBICARA
DI PERGURUAN TINGGI**

Oleh

Tri Kuryanti

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul Tesis : **Tindak Ilokusi Guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Keterampilan Berbicara di Perguruan Tinggi**

Nama Mahasiswa : **Tri Kuryanti**

No. Pokok Mahasiswa : 1423041031

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001


Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001


MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. 


Sekretaris : Dr. Edi Suyanto, M.Pd. 

Penguji Anggota : I. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. 

II. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. 




Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. 

NIP 19590722 198603 1 003



Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. 

NIP 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 23 Januari 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul *Tindak Ilokusi Guru di Lembaga Bimbingan Belajar Ning's Course Bandar Lampung dan Implikasinya terhadap Mata Kuliah Keterampilan Berbicara di Perguruan Tinggi* adalah benar-benar karya saya sendiri. Dalam penyelesaian karya tulis ini, saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko, sanksi, atau klaim dari pihak lain yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, penuh kesadaran yang dilandasi oleh kebenaran ilmiah yang berlaku dalam dunia akademik.

Bandar Lampung, 13 Januari 2017

Yang membuat pernyataan,



Tri Kuryanti S.Pd.
#td
Tri Kuryanti S.Pd.
NPM 1423041031

RIWAYAT HIDUP DAN PENDIDIKAN

Penulis dilahirkan di Tanggamus, Lampung pada 06 Februari 1989. Penulis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, putri pasangan Sugino dan Maryati.

Penulis menyelesaikan pendidikan Formal di Sekolah Dasar Negeri 04 Wayharong, Kabupaten Tanggamus dan berijazah tahun 2000, Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Pulau Panggung diselesaikan tahun 2003, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Talang Padang diselesaikan pada tahun 2006.

Tahun 2007 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dan mendapat gelar S-1 pada Maret tahun 2012 kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 di Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

*Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu
(Q.S. Al-Baqarah: 45)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Untuk segenap kesabaran akan sebuah penantian

Terikat dengan kekuatan kasih, cinta, dan syukur hamba kepada Allah Swt. Sang Raja berkuasa di atas segalanya yang telah banyak memberikan keajaiban kecil bagiku agar selalu bersabar dan bersyukur dalam menapaki sepenggal warna kehidupan-Nya untuk mampu berdiri dan menatap ke depan dengan optimis, karya luar biasa ini dipersembahkan kepada orang-orang terkasih.

Kedua orang tuaku tercinta (Ayahanda Sugino dan Ibunda Maryati), yang senantiasa berjuang tanpa lelah, memberi tanpa berharap kembali, berdoa tanpa henti dalam setiap hembusan napasnya, mendidik dengan penuh cinta kasih, merawat dan membesarkan dengan tulus tanpa pamrih, menanti dengan penuh kesabaran, serta memberikan mafkah lahir batin dengan segala tetsan peluh dan linangan air mata. Semoga Allah subhanahu wataala membalas setiap bulir peluh dan jejak langkah Ayah dan Ibu dengan kebaikan di surga. Aamiin

Kakakku yang sangat aku sayangi (Mas Imam), terima kasih untuk segala kasih sayang, motivasi, dukungan, dan usaha untuk memberikan keceriaan kepadaku.

Seseorang yang kelak akan Allah pilihkan untuk menjadi Imam dalam sholatku, pemilik tangan gagah yang akan selalu menolongku ketika aku terpuruk dan jatuh, sebagai nahkoda yang akan membimbingku berlayar menuju Surga Illahi.

Almamaterku yang telah mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, bertindak, dan memberikanku banyak pengalaman yang tidak terlupakan.s

SANWACANA

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wataala*, atas rahmat dan karunia-Nya penulis masih diberi kesehatan sehingga tesis yang berjudul “Tindak Ilokusi Guru di Lembaga Bimbingan Belajar Ning’s Course Bandar Lampung dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Keterampilan Berbicara di Perguruan Tinggi” ini dapat diselesaikan dengan segenap kemampuan dan keterbatasan yang ada. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.

Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada junjungan, dan penunjuk jalan yang lurus, yaitu Muhammad *shalallahualaihiwasalam*, semoga keluarga, sahabat, dan para pengikutnya mendapatkan *syafaat-Nya* kelak di *yaumul akhir*. terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku penguji tamu dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah banyak banyak memberikan nasihat, arahan, dan motivasi kepada penulis,

2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku penguji utama dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah banyak memberikan nasihat, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis,
3. Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan tesis ini,
4. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku pembimbing II dan Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selama ini telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan tesis ini,
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi berbagai ilmu yang bermanfaat sebagai bekal hidup kepada penulis,
6. Dra. Hj. Siti Fatimah, selaku Pimpinan Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung,
7. Ayahanda (Sugino) dan Ibunda (Maryati) yang penulis cintai, yang selalu dengan sabar memberi nasihat, selalu mendoakan, dan mendengarkan keluhan penulis selama proses pengerjaan tesis ini,
8. kakakku (Mas Imam) yang selalu dengan sabar memberikan perhatian, motivasi, doa, dan kasih sayang kepada penulis,
9. teman-teman Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (MPBSI) angkatan 2014 terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan yang luar biasa indah yang telah teman-teman berikan,

10. teman baikku (Kak Rina dan Mbak Lely) yang tidak pernah bosan memberi nasihat yang baik dan motivasi kepada penulis,
11. genk kacau (Megawati, S.Pd., Yinda Dwi Gustira, M.Pd., Septia Uswatun Hasanah, M.Pd., Akhmad Yugoyekti, S.Pd., Rian Andri Prasetya, M.Pd. dan Desi Indah Lestari, M.Pd. yang selalu menghadirkan tawa dan canda dengan segala kekacauan yang mereka miliki.
12. teman-teman kerja di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih sudah rajin bertanya perihal perkembangan kuliah penulis sehingga bisa semakin memotivasi penulis,
13. Asrama Putri STARLA (kamar i) yang telah menjadi saksi bisu perjuangan penulis selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini, dan
14. semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis hanya dapat mengucapkan doa semoga Allah *Subhanahuwataala* selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terimakasih dan doa yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka untuk menjadi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga karya yang luar biasa ini bermanfaat bagi kita semua, amin.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Bandarlampung, Maret 2017
Penulis

Tri Kuryanti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
RIWAYAT HIDUP DAN PENDIDIKAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang lingkup Penelitian	9
II. LANDASAN TEORI	
2.1 Tindak Tutur	10
2.1.1 Hakikat Tindak Tutur	10
2.1.2 Jenis Tindak Tutur	11
2.1.2.1 Tindak Lokusi	12
2.1.2.2 Tindak ILokusi	13
2.1.2.3 Tindak Perlokusi	23
2.1.2.4 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tindak Tutur	23
2.1.2.5 Keliteralan dan Ketidakliteralan Tindak Tutur ..	26
2.1.2.6 Tindak Tutur Langsung Literal	27
2.1.2.7 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal	27
2.1.2.8 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	28
2.1.2.9 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	29
2.2 Konteks Tuturan	30

2.3	Modus Tuturan	31
2.4	Pragmatik dan Fungsi Bahasa	33
2.5	Keterampilan Berbicara	34
2.6	Interaksi Bertutur di Lembaga Bimbingan Belajar Ning's Course Bandar Lampung	42
2.7	Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Perguruan Tinggi ..	43
III.	METODE PENELITIAN	
3.1	Metode Penelitian	48
3.2	Tempat Penelitian	49
3.3	Waktu Penelitian	49
3.4	Sumber Data	50
3.5	Teknik Pengumpulan Data	50
3.6	Teknik Analisis Data	51
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	55
4.2	Pembahasan	58
4.2.1	Tindak Ilokusi Langsung pada Tuturan Guru di Lembaga Bimbingan Belajar Ning's Course Bandar Lampung	58
4.2.1.1	Asertif	59
4.2.1.2	Direktif	72
4.2.1.3	Komisif	86
4.2.1.4	Ekspresif	88
4.2.1.5	Deklaratif	96
4.2.2	Tindak Ilokusi Tidak Langsung pada Tuturan Guru di Lembaga Bimbingan Belajar Ning's Course Bandar Lampung	98
4.2.2.1	Asertif	98
4.2.2.2	Direktif	101
4.2.2.3	Komisif	105
4.2.2.4	Ekspresif	107
4.2.2.5	Deklaratif	108
4.2.3	Tindak Ilokusi Literal	110
4.2.4	Tindak Ilokusi Tidak Literal	111
4.2.5	Tindak Ilokusi Langsung Literal	112
4.2.6	Tindak Ilokusi Tidak Langsung Literal	116
4.2.7	Tindak Ilokusi Langsung Tidak Literal	117
4.2.8	Tindak Ilokusi Tidak Langsung Tidak Literal	118
4.2.9.	Implikasi Hasil Penelitian terhadap Mata Kuliah Keterampilan Berbicara di Perguruan Tinggi	119
V.	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan	134
5.2	Saran	135

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Format Panduan Pengumpulan Transkrip Data Penelitian Tindak Tutar Guru Di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung
- Lampiran 2 : Korpus Data Tindak Tutar Guru di Lembaga Bimbingan Belajar Ning's Course Bandar Lampung
- Lampiran 3 : Korpus Data Tindak Tutar Guru di Lembaga Bimbingan Belajar Ning's Course Bandar Lampung
- Lampiran 4 : Klasifikasi Data Tindak Tutar Guru di Lembaga Bimbingan Belajar Ning's Course Bandar Lampung
- Lampiran 5 : Klasifikasi Data Tindak Tutar Guru di Lembaga Bimbingan Belajar Ning's Course Bandar Lampung
- Lampiran 6 : Klasifikasi Data Tindak Tutar Guru di Lembaga Bimbingan Belajar Ning's Course Bandar Lampung
- Lampiran 7 : Satuan Acara Perkuliahan Kommpetensi Dasar Mengimplementasikan Aspek Pragmatik ke dalam Aksi Bicara
- Lampiran 8 : Silabus Mata Kuliah Keterampilan Berbicara

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan komunikasi dengan sesamanya. Hal itu tidak terlepas dari bahasa karena bahasa merupakan piranti untuk membangun hubungan dengan orang lain. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Rakhmat (1992:269) yang melihat bahasa dari dua sisi, yaitu sisi formal dan fungsional. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dibuat menurut tatabahasa. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Begitu pula menurut pendapat Kridalaksana (2001:21) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2001:21).

Pemakaian bahasa dalam kegiatan komunikasi sehari-hari disesuaikan dengan situasi dan kondisi tuturan. Pemakaian bahasa dalam bidang yang berbeda akan menciptakan strategi penggunaan bahasa yang berbeda pula. Hal tersebut disebabkan oleh proses berbahasa yang disesuaikan dengan konteks tuturan.

Setiap kegiatan tutur mengharapkan penuturnya mampu bertutur sesuai dengan konteksnya. Isi dan maksud dari setiap kalimat atau satuan bahasa yang lainberbeda-beda. Hal itu disesuaikan dengan fungsi dan pemakaiannya.

Pemakaian bahasa sesuai konteksnya akan menimbulkan tindak tutur yang bervariasi.

Tindak tutur merupakan alat yang digunakan untuk mencapai maksud tuturan secara langsung dan tidak langsung dengan mempertimbangkan kondisi tuturan. Untuk menyatakan maksud tuturan, penutur tidak hanya mengeluarkan kata-kata dengan struktur bahasa yang gramatikal, tapi juga berupaya menyisipkan suatu tindakan atau pengaruh kepada lawan tutur dalam tuturan tersebut.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan bertutur tentu perlu membangun hubungan sosial, penutur kadang-kadang bertutur dengan mengabaikan makna referensial ujaran yang dituturkan atau penutur sekadar melakukan komunikasi fatis (bertutur untuk sekadar basa-basi). Walaupun ribuan kalimat tentang beragam topik dari berbagai sumber yang didengar oleh manusia setiap hari, mitra tutur selalu berusaha untuk memahaminya. Oleh karena itu, mitra tutur tidak mengalami kesulitan untuk memahami apa yang didengarnya dan cenderung menganggap bahwa pemahaman adalah hal yang sederhana saja, padahal pemahaman merupakan proses mental yang dialami oleh pendengar dalam menangkap bunyi-bunyian itu untuk menciptakan terjemahan dari apa yang dipikirkan mengenai apa yang dimaksud oleh si pembicara.

Memahami ujaran bukanlah suatu hal yang mudah. Di saat memahami ujaran seseorang sering melakukan kesalahan sehingga terbukti bahwa pemahaman terhadap ujaran adalah persoalan yang sulit. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah ujaran, seseorang harus memahami dahulu urutan kata-kata yang mereka

dengar dan melihat bahwa kata-kata itu membuat suatu kelompok (kalimat). Akhirnya, pendengar membuat terjemahan untuk kalimat tersebut.

Untuk membuat terjemahan terhadap kalimat atau ujaran-ujaran, harus memperhatikan konteks. Lebih tegas Yule (1996) mengatakan bahwa dalam melakukan analisis wacana tentu saja melibatkan sintaksis dan semantik, tetapi yang terutama adalah pragmatik.

Tindak tutur dalam kondisi yang resmi dan tidak resmi memiliki perbedaan. Tindak tutur dalam situasi resmi memungkinkan munculnya pemakaian bahasa-bahasa resmi yang bersifat deklaratif dan representatif. Berbeda dengan hal tersebut, suatu kondisi tuturan yang santai atau tidak resmi memungkinkan munculnya pemakaian bahasa yang tidak baku dan terdapat banyak variasi tindak tutur yang menggambarkan ekspresi serta pendapat subjektif.

Pendidikan tidak terlepas dari interaksi antarmanusia yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang menggunakan peran tuturan untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Dalam interaksi, khususnya di dunia pendidikan, kesantunan sangat diperlukan untuk menunjukkan karakter individu pada dasarnya bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam budaya dan kearifan lokal yang sangat berpengaruh terhadap tindak tutur, seperti dalam prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan dalam bertutur sangat berpengaruh dengan penilaian seseorang terhadap kepribadian seseorang melalui tindak tutur yang diujarkan. Salah satu contohnya adalah tindak tutur guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung yang penulis teliti ini.

Dalam konteks interaksi pembelajaran, sebagai sarana komunikasi dan memelihara kerja sama, fungsi bahasa dapat diwujudkan dengan cara membangun interaksi guru-siswa yang seyenam mungkin. Dengan hubungan yang harmonis dimungkinkan akan terjadi pemahaman yang komprehensif tentang ilmu yang sedang diajarkan. Bahasa guru dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu tuturan guru yang bersifat intruksional dan tuturan guru yang bersifat non-intruksional. Tuturan guru bersifat intruksional adalah tuturan yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan tuturan guru yang bersifat non-intruksional adalah tuturan yang digunakan untuk kepentingan di luar penyampaian materi pembelajaran. Misalnya, guru menyuruh siswa untuk membersihkan papan tulis, mengambil spidol, memindahkan tempat duduk, dan lain sebagainya.

Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian yang paling penting dalam memahami tindak tutur. Dalam suatu tuturan, tujuan tuturan merupakan salah satu aspek yang harus hadir, karena yang dimaksud dalam tujuan tuturan tersebut yakni upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur.

Apabila tuturan "*Septi sudah ujian tesis kemarin*" diucapkan oleh dosen kepada mahasiswa pascasarjana semester enam, analisisnya yaitu bukan hanya sekadar

memberi informasi saja, melainkan juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar mitra tutur termotivasi untuk mengerjakan tesisnya.

Dari contoh tuturan di atas ditunjukkan bahwa pemahaman secara semantis saja tidaklah cukup dalam berkomunikasi karena pesan dalam berkomunikasi tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Makna tersurat suatu ujaran dapat dimengerti dengan mencari arti semantis kata-kata yang membentuk ujaran tersebut. Sementara itu, untuk memahami makna tersirat suatu ujaran, pengetahuan semantis saja tidaklah memadai tetapi kita harus memperhatikan konteksnya juga. Dalam sebuah percakapan, pemahaman tentang tindak tutur mutlak diperlukan untuk dapat memahami makna suatu ujaran. Pemahaman terhadap tindak tutur dapat menjadi kunci sukses tujuan suatu tuturan. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila maksud tuturan penutur berhasil diterima oleh lawan tutur. Oleh karena itu, tindak tutur merupakan suatu upaya yang menarik untuk dianalisis.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk tindak tutur apa saja yang digunakan oleh guru-guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung yang meliputi tindak ilokusi guru terhadap sesama guru dan tindak tutur guru terhadap siswa di lembaga itu baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak ilokusi guru dalam berinteraksi di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung dan mengimplikasikan hasil penelitian tersebut terhadap Mata Kuliah Keterampilan Berbicara yang sebelumnya sudah diujikan oleh para ahli.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Mata Kuliah Keterampilan Berbicara di perguruan tinggi, contoh-contoh tuturan dalam materi tindak tutur perlu untuk dikembangkan secara luas lagi. Karena selain akan menjadi seorang guru yang sering berkomunikasi dengan siswa-siswa, mahasiswa juga akan sering berhadapan dengan masyarakat luas sehingga akan semakin sering ditemui berbagai tuturan yang memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam setiap tuturannya. Untuk itu, hasil penelitian ini juga bertujuan untuk menjadikan hasil penelitian yang diperoleh sebagai referensi contoh-contoh dalam mempelajari tindak tutur. Tujuannya adalah agar contoh tuturan pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara tidak hanya menyampaikan tuturan dalam ruang lingkup keluarga, tetapi juga lebih meluas pada tuturan dalam ruang lingkup kerja.

Alasan penulis memilih di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* sebagai tempat penelitian adalah berkaitan tentang interaksi komunikasi. Padatnya kegiatan belajar mengajar di lembaga ini membuat frekuensi berkomunikasi di lembaga ini relatif besar sehingga interaksi bahasa pun sering terjadi. Selain itu, Lembaga Bimbingan *Ning's Course* yang berkarakter islami ini membuat suasana interaksi bahasa tetap santai tetapi terbatas, khususnya dalam interaksi laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya cenderung menggunakan bahasa yang formal. Dengan demikian, penggunaan bahasa terutama tindak ilokusi pada dialog antarguru dan dialog guru dengan siswa baik pada situasi resmi maupun tidak resmi yang diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian tentang tindak tutur sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, di antaranya Anwari (2013) yang meneliti tentang tindak tutur direktif pada proses

pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X yang subjek penelitiannya adalah seorang guru dan siswa kelas X-1 MAN 2 Tanjungkarang dan Maria Kristianingsih (2014) yang meneliti tentang tindak tutur guru yang berkarakter dalam kegiatan pembelajaran di TK yang subjek penelitiannya adalah guru yang berkarakter di TK Karunia Imanuel.

Dari deskripsi di atas ditunjukkan bahwa penelitian mengenai tindak tutur yang telah diteliti oleh Anwari (2013) dan Maria Kristianingsih (2014) terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini. Penelitian yang penulis lakukan lebih komprehensif dari penelitian yang dilakukan oleh Anwari (2013) dan Maria Kristianingsih (2014). Hal tersebut tampak pada penelitian penulis yang meneliti tindak ilokusi guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung, yang di dalamnya mencakup wujud tindak tutur guru dengan guru dan tindak tutur guru dengan siswa dalam ranah resmi dan tidak resmi, sedangkan Anwari (2013) lebih fokus meneliti tentang tindak tutur direktif dan Maria Kristianingsih (2014) lebih fokus meneliti tentang tindak ilokusi pada ujaran di kalangan TK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak ilokusi guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian tindak ilokusi guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung terhadap Mata Kuliah

Keterampilan Berbicara di Perguruan Tinggi yang didasari oleh uji ahli terlebih dahulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak ilokusi guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung khususnya tindak ilokusi dalam tuturan guru terhadap sesama guru dan tuturan guru terhadap siswa.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian ini dengan Mata Kuliah Keterampilan Berbicara di perguruan tinggi dengan di dasari oleh uji ahli terlebih dahulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keilmuan dan bagi pembelajaran bahasa, baik secara teoretis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan teori untuk pembelajaran tindak ilokusi guru dalam situasi resmi atau tidak resmi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsiah positif terhadap pembangunan keilmuan khususnya dalam bidang kajian pragmatik dan dapat menjadi tambahan referensi dalam mempelajari teori tindak ilokusi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi guru di lembaga bimbingan belajar untuk saling menjaga kesantunan dalam bertindak tutur guna menjaga hubungan baik dan terkesan lebih sopan dalam pergaulan, membentuk

karakter siswa menjadi lebih baik, dan bagi peneliti lain dapat dijadikan bahan rujukan dan bandingan untuk penelitian di bidang bahasa khususnya pragmatik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah tindak tutur guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung yang difokuskan pada tindak ilokusi yang mengandung setiap fungsi ilokusi, yaitu fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi komisif, fungsi ekspresif, dan fungsi deklaratif yang digolongkan pada kelangsungan dan ketidaklangsungannya.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Tindak Tutur

Teori tindak tutur bermula pada buku Austin dan Searle (dalam Ibrahim, 1993: 108). Bertolak dari pendapat tersebut, buku *How to do things with word* (bagaimana melakukan sesuatu dengan kata-kata) dengan pengarang Austin dan Searle yang menyajikan makalah-makalah tindak tutur.

Dari pendapat di atas, Ibrahim (1993:109) menguraikan definisi tindak tutur, tindak tutur adalah suatu tuturan yang berfungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang sedang terjadi. Definisi Ibrahim terdapat perbedaan dengan Yule (2006:82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Dengan demikian, tindak tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu melalui tindakan-tindakan yang diucapkan melalui lisan. Dalam hal ini, untuk mengkaji mengenai teori tindak tutur digunakan teori Wijana (1996) dan Searle (1969) untuk membahas jenis-jenis tindak tutur.

2.1.1 Hakikat Tindak Tutur

Pragmatik mempelajari maksud ujaran, yakni untuk apa ujaran dilakukan; menanyakan apa maksud ujaran; dan mengaitkan makna dengan siapa pembicara, di mana, bilamana, bagaimana (Leech, 1993: 5). Tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul *How Things With*

Wordstahun 1962. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar itu. Pendapat Austin didukung oleh pendapat Searle yang mengemukakan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Pendapat tersebut didasarkan pada pendapat bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata.

Menurut Rustono (1999: 31) tindak tutur atau tindak ujar merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik. Chaer (2004: 16) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur atau tindak bahasa si penutur adalah bagian dari peristiwa yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Jika peristiwa tutur di dalam bentuk praktisnya adalah wacana percakapan, maka unsur pembentuknya adalah tuturan (Suyono, 1990: 5). Sementara itu, menurut Chaer (2004: 47) peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

2.1.2 Jenis Tindak Tutur

Searle di dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969, 23) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis

tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

2.1.2.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*The act of Saying Something*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Di dalam tindak lokusi yang diutamakan adalah isi dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur dengan kata lain, lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer, 2004:53).

Pada tindak tutur jenis ini seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti, gaya bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujaran. Dengan demikian, tuturan yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur, contohnya sebagai berikut.

(1) Bajumu kotor sekali.

Kalimat *bajumu kotor sekali* apabila ditinjau dari segi lokusi memiliki makna sebenarnya, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimatnya. Dengan demikian, dari segi lokusi kalimat di atas mengatakan atau menginformasikan sebuah pernyataan bahwa baju itu kotor sekali (*makna dasar*) dapat ditarik simpulan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya.

2.1.2.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur (Wijana, 1996:19). Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*.

Sebuah tuturan, selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit, tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan *pemberian izin, mengucapkan terimakasih kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan* (Chaer, 2004:53).

Telah dikatakan pula bahwa tindak ilokusi merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Beberapa ahli mengemukakan beberapa perbedaan pendapat tentang pengklasifikasian tindak ilokusi. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan sudut pandang dari para ahli tersebut. Ada yang melihat dari sudut pandang filosofis linguistik dan relasi personal. Pengklasifikasian tindak ilokusi dari beberapa ahli adalah sebagai berikut.

Austin	Leech	searle	Bach dan Harnish	Fraser
Verdikatif	Kompetitif	Asertif	Konstantif	Asertif
Eksersitif	Menyenangkan	Direktif	Direktif	Evaluasi
Komisif	Bekerja sama	Komisif	Komisif	Refleksi
Behatitif	Bertentangan	Ekspresif	Acknowledgment	Penetapan
Ekspositif		Deklaratif		Permohonan

				Menyarankan
				Penggunaan kekuasaan
				Komisif

Pada penelitian ini, peneliti memilih pengklasifikasian secara khusus yang mendeskripsikan tindak ilokusi ke dalam lima jenis tindak tutur diantaranya (a) asertif, (b) direktif, (c) komisif, (d) ekspresif, dan (e) kalimat deklaratif. Berikut ini adalah uraiannya.

a) Tindak Ilokusi Asertif

Tindak ilokusi asertif ialah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan, misalnya *menyatakan atau memberitahukan, menyarankan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan* (Searle dalam Tarigan, 1990: 47). Tindak tutur asertif berfungsi untuk menetapkan dan menjelaskan sesuatu seperti apa adanya. Dari segi pembicaraan apa yang dikatakan mengandung kebenaran proposisi sesuai ujaran. Dari segi sopan santun, ilokusi-ilokusi ini cenderung netral, yakni mereka termasuk kategori bekerja sama. Dari segi semantik, ilokusi asertif bersifat proporsional. Berikut contoh tuturan asertif.

- a. Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi.

Contoh kalimat:

- (2) Fani selalu juara di kelasnya.
- (3) Bambang Pamungkas tidak berhasil melepaskan tendangan ke arah lawan.

Tuturan (2) tersebut termasuk tindak tutur asertif sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa Fani rajin belajar dan selalu mendapat peringkat pertama di kelasnya.

Tuturan (3) termasuk tuturan asertif karena tuturan itu mengikat penuturnya akan kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa memang benar Bambang Pamungkas tidak berhasil dalam mencetak gol.

b. Kalimat yang berupa saran adalah kalimat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Contoh kalimat:

(4) Lebih baik membeli melon.

(5) Sebaiknya anak-anak tetap duduk di bangku masing-masing.

Tuturan (4) terjadi pada sore hari menjelang buka puasa di ruang tamu saat penutur sedang berbincang-bincang kepada mitra tutur. Tuturan itu bukan hanya sebuah saran kepada mitra tutur agar membeli melon, melainkan juga penutur memiliki maksud lain agar mitra tutur dapat membantu membuat minuman es buah.

Tuturan (5) terjadi pada pagi hari di ruang kelas yang sangat gaduh. Tuturan itu dituturkan seorang guru kepada murid-muridnya. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah saran agar anak-anak tetap duduk di bangku masing-masing, tetapi maksud lain yang diinginkan penutur agar murid-murid dapat memperhatikan pelajaran yang sedang diterangkan.

c. Kalimat mengeluh adalah kalimat yang dikemukakan untuk menyatakan sesuatu yang susah. Contoh tuturan:

(6) Saya pusing mengerjakan soal Statistik ini.

(7) Alangkah susahny PR Fisika ini.

Tuturan (6) terjadi pada pagi hari di ruang kuliah saat ujian semester. Tuturan tersebut dituturkan penutur (mahasiswa) kepada mitra tutur bukan hanya keluhan bahwa ia tidak bisa mengerjakan soal Statistik ujian semester, melainkan juga menginginkan temannya untuk memberikan jawaban kepadanya.

Tuturan (7) di atas dituturkan oleh penutur (seorang adik) kepada mitra tuturnya (seorang kakak). Tuturan ini bukan hanya sebagai keluhan bahwa ia kesusahan dalam mengerjakan PR Fisika, melainkan juga penutur memiliki maksud kepada mitra tutur agar membantu mengerjakan PR Fisika.

d. Kalimat menuntut adalah kalimat yang dikemukakan untuk meminta sesuatu agar dipenuhi. Contoh kalimat:

(8) Pokoknya bulan depan Ibu harus ke Jakarta.

Tuturan (8) terjadi pada malam hari di teras rumah. Tuturan ini tidak hanya berupa tuturan agar bulan depan ibu harus ke Jakarta tetapi penutur (anak) menginginkan ibunya untuk membelikan tablet baru untuk bulan depan.

e. Kalimat melapor dikemukakan untuk melaporkan sesuatu. Contoh kalimat:

(9) Tugas individu sudah selesai, Bu.

Tuturan (9) ini terjadi siang hari di ruang kelas. Tuturan yang dituturkan penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru). Tuturan ini bukan hanya sebuah laporan bahwa ia telah selesai mengerjakan tugas individu yang diperintahkan oleh guru

melainkan juga menginginkan gurunya mengizinkan ia keluar kelas karena sudah selesai dikerjakan dengan baik.

b) Tindak Ilokusi Direktif

Tindak ilokusi direktif ialah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya *meminta, memerintah, memesan, menasihati, merekomendasikan*. Berikut uraian mengenai jenis tindak tutur direktif.

1. Meminta

Meminta berarti berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu (Poerwadarminta, 2006: 769). Jadi, tuturan meminta dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu (yang dimintai). Contoh tuturan meminta sebagai berikut.

(10) Umi pinjam penghapus.

Tuturan pada data (10) Umi pinjam penghapus terjadi pada sore hari, saat seorang guru akan melanjutkan materi yang sedang diajarkan. Tuturan ini dituturkan penutur (seorang guru) kepada mitra tutur (murid). Tuturan ini termasuk tuturan meminta sesuatu kepada mitra tuturnya berupa sebuah permintaan agar muridnya memberikan penghapus yang lokasinya tidak jauh dari tempat duduk murid.

2. Memerintah

Perintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu.

Memerintah berarti memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu (Poerwadarminta, 2006: 876). Jadi, tuturan memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan pembicara. Contoh kalimat memerintah sebagai berikut.

(11) Buka halaman sembilan!

Kalimat *Buka halaman sembilan!* merupakan kalimat direktif memerintah, pada tuturan di atas penutur menghendaki mitra tutur menghasilkan sesuatu efek berupa tindakan untuk membuka modul halaman sembilan.

3. Memesan

Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) (Poerwadarminta, 2006: 883). Jadi, tuturan memesan dikemukakan untuk memberi pesan kepada orang lain. Contoh kalimat tuturan memesan sebagai berikut.

(12) Pesan Ayah, kau bangun Subuh.

Tuturan pada data (12) Pesan Ayah, kau bangun Subuh terjadi pada malam hari. Tuturan ini dituturkan oleh ayah yang akan pergi ke luarkota kepada anak laki-lakinya. Tuturan ini bukan hanya sebuah pesan agar anaknya harus bangun Subuh, tetapi sang ayah menginginkan anaknya melakukan shalat Subuh setiap hari.

4. Menasihati

Nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Menasihati berarti memberi nasihat (Poerwadarminta, 2006: 795). Jadi, tuturan menasihati dikemukakan untuk memberi nasihat atau anjuran kepada orang lain (Poerwadarminta, 2006; 795). Contoh tuturan menasihati sebagai berikut.

(13) Kalau mau pintar harus rajin ke perpustakaan.

Tuturan pada data (13) “*Kalau mau pintar harus rajin ke perpustakaan*” terjadi pada siang hari. Tuturan ini dituturkan seorang guru kepada para murid saat belajar di kelas. Tuturan ini berisi nasihat kepada murid kalau ingin pintar harus rajin ke perpustakaan. Guru menginginkan murid-murid rajin membaca dan mengisi waktu luang dengan berkunjung ke perpustakaan.

5. Merekomendasikan

Rekomendasi berarti hal minta perhatian bahwa orang yang disebut dapat dipercaya; penyuguhan; saran yang menganjurkan (membenarkan; menguatkan). Merekomendasikan berarti memberikan rekomendasi; menasihatkan; menganjurkan (KBBI, 2008: 1158). Jadi, tuturan merekomendasikan dikemukakan untuk memberikan rekomendasi dan memberitahukan kepada seseorang atau lebih bahwa sesuatu yang dapat dipercaya. Contoh tuturan merekomendasikan sebagai berikut.

(14) Saya sebagai ketua komisi telah merekomendasikan pembentukan Dewan Pengurus Keuangan.

Tuturan pada data (14) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penutur untuk merekomendasikan pembentukan Dewan Pengurus Keuangan.

Dardjowidjodjo (2008: 95) pada tindak ujaran direktif pembicara melakukan tindak ujaran dengan tujuan agar pendengar melakukan sesuatu. Wujud tindak ujaran ini dapat berupa pertanyaan seperti pada contoh (15), permintaan sangat lunak seperti pada contoh (16), sedikit menyuruh seperti pada contoh (17), atau sangat langsung dan kasar seperti pada contoh (18).

(15) Apa kamu harus merokok di sini?

(16) Mbok kamu mampir kalau ke Jakarta.

(17) Ayo, dong, dimakan kuenya.

(18) Pergi kamu!

Selanjutnya, seorang mitra tutur memiliki beberapa cara untuk merespon sebuah tindak tutur direktif. Bisa saja mitra tutur tersebut mengiyakan tindak tutur direktif tersebut tanpa membantah, mengiyakan dengan memunculkan ujaran tertentu atau bahkan mitra tutur melakukan penolakan terhadap tindak tutur direktif yang diungkapkan oleh penutur.

c) Tindak Ilokusi Komisif

Pada ilokusi ini penuturnya terikat pada tindakan masa depan, misalnya menjanjikan, bersumpah, menyatakan kesanggupan, menawarkan, dan bernazar. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang telah dituturkannya. Penutur dituntut tulus atau suka rela dalam melaksanakan apa yang telah dituturkannya.

1. Tindak Tutur Komisif berjanji

suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan melakukan suatu pekerjaan yang diminta orang lain. Janji itu dilakukan dalam kondisi tulus (sungguh-sungguh). Orang yang akan melakukan tindakan itu ialah orang memunyai kesanggupan atas pekerjaannya atau tindakan. Tindakan

tersebut belum dilakukan dan akan dilakukan pada masa mendatang. Contoh tuturannya sebagai berikut.

(19) Lusa ayah segera pulang.

Kalimat *lusa ayah segera pulang* berupa komisif menjanjikan, tuturan yang berupa janji untuk segera pulang. Pada kalimat di atas penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang berupa janji untuk segera pulang.

2. Tindak Tutur Komisif Bersumpah

Tindak tutur untuk meyakinkan tentang apa yang dilakukan atau dituturkan oleh penutur bahwa yang dikatakannya itu benar. Tuturan bersumpah ini menggunakan penanda tuturan yang dapat meyakinkan lawan tutur, seringkali dengan menyebut saksi yang derajatnya lebih tinggi. Contoh tuturannya sebagai berikut.

(20) Sumpah, Pak! Akan saya datangkan Pak Wali di peresmian Tugu

Kedoya.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif bersumpah. Maksud tuturan tersebut bersumpah bahwa dia akan mendatangkan walikota dalam peresmian Tugu Kedoya.

3. Tindak Tutur Komisif Bernazar

Tindak tutur yang kemunculannya dilatarbelakangi keinginan khusus tetapi belum terlaksana. Apabila hal yang dikehendaki itu telah terlaksana atau terwujud, penutur akan melaksanakan apa yang dinazarkan. Contoh tuturannya sebagai berikut.

(21) Jika Mba sedang banyak rezeki, kamu akan Mba belikan jam tangan

Rolex ya, Dek.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif bernazar. Maksud tuturan tersebut adalah bernazar akan membelikan jam tangan kepada mitra tutur jika penutur mendapatkan rezeki yang banyak.

d) Tindak Ilokusi Ekspresif

Tindak ilokusi ekspresif ialah ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, mengucapkan belasungkawa*. Ilokusi ekspresif terlihat pada contoh berikut.

(22) Saya turut belasungkawa atas meninggalnya ayahmu.

Kalimat *saya turut belasungkawa atas meninggalnya ayahmu* berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

e) Tindak Ilokusi Deklaratif

Ilokusi deklaratif ialah ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan. Searle mengatakan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah

kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya. Ilokusi deklaratif terlihat pada contoh berikut.

(23)Mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini.

Kalimat *mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini* berupa ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Kalimat ini berupa kalimat pemecatan yang disampaikan oleh kepala pegawai kepada bawahannya.

2.1.2.3 Tindak Perlokusi

Penutur sebenarnya mempunyai harapan bagaimana mitra tutur menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkan, jenis tindak tutur ini disebut tindak perlokusi. Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Misalnya, karena adanya ucapan dokter kepada pasiennya “Jika ibu menderita penyakit jantung koroner maka si pasien akan panik atau sedih.” Dengan demikian perlokusi mencerminkan reaksi atau ujaran terhadap mitra tutur.

2.1.2.4 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (introgatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan

kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, dan memohon maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Di samping itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Apabila hal ini terjadi, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung seperti pada contoh berikut.

(24) Panas sekali udaranya.

(25) Di mana sepatuku?

Kalimat (24), bila diucapkan kepada seorang teman yang dekat dengan kipas angin maka maksud penutur untuk meminta tolong lawan tuturnya menghidupkan kipas angin, bukan hanya menginformasikan bahwa penutur sedang kepanasan. Demikian pula tuturan (25) bila diutarakan oleh seorang kakak kepada seorang adik, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana sepatu kakak, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang adik untuk mengambil sepatu milik kakak. Untuk itu perhatikan contoh berikut ini.

(26) Iska : Panas sekali udaranya.

Pare : Aku hidupkan kipas angin, ya?

Iska : Terima kasih Pare, memang itu maksudku.

(27) Kakak : Di mana sepatuku, ya?

Adik : Ya, sebentar, sabar kak akan saya ambilkan.

Keserta-mertaan tindakan dalam (26) dan (27) karena ia mengetahui bahwa tuturan yang diutarakan oleh lawan tuturnya bukanlah sekadar menginformasikan sesuatu, tetapi menyuruh orang yang diajak berbicara.

Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

Perhatikan contoh berikut.

(28) Saya kemarin tidak dapat hadir.

(29) Jam berapa sekarang?

(30) + Saya kemarin tidak dapat hadir.

- Sudah tahu. Kemarin kamu tidak kelihatan.

(31) + Jam berapa sekarang?

- Jam 12 malam, Bu.

(32) - Saya kemarin tidak dapat hadir.

+ Ya, tidak apa-apa.

(33) - Jam berapa sekarang?

+ Ya Bu, sekarang saya pamit.

Tuturan (28) dan (29) yang secara tidak langsung digunakan untuk memohon maaf dan menyuruh seorang tamu meninggalkan tempat pondokan mahasiswa putri, tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus dengan pemberian maklum atau maaf dan

tindakan untuk segera meninggalkan pondokan putri tersebut. Oleh karena itu, (30) dan (31) terasa janggal, sedangkan (32) dan (33) terasa lazim untuk mereaksi.

2.1.2.5 Keliteralan dan Ketidakliteralan Tuturan

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contoh dapat ditemukan pada kalimat berikut.

(34) Penyanyi itu suaranya indah.

(35) Suaramu bagus, (tapi lebih bagus kalau diam).

(36) Suara *tipe*-nya keraskan! Aku ingin menghafal lagu ini.

(37) Tipenya kurang keras. Tolong keraskan lagi. Aku sedang sakit gigi.

Kalimat (34) bila diutarakan untuk maksud memuji suara penyanyi yang merdu dan enak didengar, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat (35) karena penutur memaksudkan bahwa suaranya lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan *tapi lebih bagus kalau diam*, merupakan tindak tutur tidak literal. Demikian pula karena penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan suara *tipe*-nya agar mudah menghafal lagu itu, tindak tutur (36) adalah tindak tutur literal.

Sebaliknya, karena penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan suara tipenya, tindak tutur pada kalimat (37) adalah tindak tutur tidak literal.

2.1.2.6 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Contoh pada kalimat berikut.

(38) Gadis itu sangat pandai.

(39) Buka mulutmu!

(40) Jam berapa sekarang?

Tuturan di atas merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur membuka mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (38), maksud memerintah (39), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya (40).

2.1.2.7 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan dan kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Contoh pada kalimat berikut.

(41) Tulisanmu bagus, kok.

(42) Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (41) memaksudkan bahwa tulisan lawan tuturnya tidak bagus. Sementara kalimat (42) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini temannya atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

2.1.2.8 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Contoh pada kalimat berikut.

(43) Mobil papah kotor.

(44) Di mana pasta giginya?

Kalimat di atas dalam konteks seorang ayah berbicara dengan anaknya. Pada tuturan (43) tidak hanya sebuah informasi, tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (44) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang ibu bertutur dengan anaknya pada (44) maksud memerintah untuk mengambil pasta gigi diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandungnya.

Untuk memperjelas maksud memerintah (43) dan (44) di atas, perluasannya pada konteks berikut.

(45) + Mobil papah kotor.

- Iya pah, saya akan mencucinya sekarang.

(46) + Di mana pasta giginya?

- Sebentar, saya ambilkan.

2.1.2.9 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Contoh pada kalimat berikut.

(47) Bajumu rapi sekali.

(48) Suara nyanyianmu terlalu pelan, tidak kedengaran.

(49) Apakah dengan suara nyanyianmu yang pelan seperti itu dapat kau
dengar sendiri?

Maksud dari kalimat (47) adalah untuk menyuruh seorang anak merapihkan bajunya yang tidak rapi, seorang ibu atau orang yang lebih tua dapat saja dengan nada tertentu. Demikian pula untuk menyuruh seorang teman mengecilkan volume suara nyanyiannya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya seperti pada contoh (48) dan (49).

2.2 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya (Durati, 1997 dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:51).

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice, 1975 dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:54). Menurut Presto (dalam Soeparno, 1988:46) konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahkan juga termasuk pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya misalnya situasi, jarak, dan tempat.

Sementara itu, Schiffrin (dalam Rusminto dan Sumarti 2006:51) mendefinisikan konteks sebagai sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan atau situasi tentang susunan keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian konteks pengetahuan di tempat tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi.

Konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan tempat tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Hymes (dalam Rusminto dan Sumarti, 2006:56) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim

speaking, yang meliputi hal-hal sebagai berikut (1) *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berada di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur; (2) *Participants*, yang meliputi penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur; (3) *Ends*, adalah tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi; (4) *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan; (5) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan bentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur; (6) *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main); (7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung; (8) *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur atau jenis bentuk penyampaian. Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan contoh berikut.

(50) Bu, lihat sepatuku!

Tuturan pada contoh di atas dapat mengandung maksud meminta dibelikan sepatu baru, jika disampaikan dalam konteks sepatu anak sudah dalam kondisi rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud memamerkan sepatunya kepada sang ibu, jika disampaikan dalam konteks anak baru membeli sepatu bersama sang ayah, sepatu tersebut cukup bagus untuk dipamerkan kepada sang ibu, dan anak merasa lebih cantik dengan memakai sepatu baru tersebut.

2.3 Modus Tuturan

Rustono (1998: 9) mengatakan bahwa modus tuturan adalah tuturan verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran penutur atau sikap penutur tentang apa yang dituturkannya. Djajasumarna (1994: 63) membagi tipe

kalimat menjadi tiga yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Tiap-tiap tipe kalimat merupakan pernyataan, pertanyaan, dan perintah atau permohonan. Secara formal, berdasarkan modulusnya Wijana (1996: 32) membedakan tuturan menjadi tiga, yakni tuturan bermodus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif. Perintah tidak langsung tersebut berdasarkan fungsinya dalam hubungan dengan situasi kalimat.

- 1) Modus deklaratif digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi). Secara konvensional modus deklaratif ditandai dengan tanda titik, dan diucapkan dengan intonasi yang datar. Misalnya.

(47) Ayah pergi ke kantor pagi ini.

Tuturan (47) di atas termasuk ke dalam modus deklaratif karena isinya memberitakan suatu informasi bahwa ayah pergi ke kantor. Secara konvensional tuturan (47) ditandai dengan akhiran titik.

- 2) Modus interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu. Secara konvensional modus interogatif ditandai dengan tanda tanya, dan disertai dengan intonasi yang sedikit naik. Misalnya.

(48) Apakah ayah sudah pergi ke kantor pagi ini?

Tuturan (48) termasuk ke dalam modus interogatif karena isinya menanyakan apakah ayah sudah pergi ke kantor atau belum. Intonasi yang digunakan dalam tuturan (48) dapat dituturkan dengan intonasi sedikit naik, dalam konteks bahwa kemarin ayah tidak masuk kantor karena sakit.

3) Modus imperatif digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Secara konvensional modus imperatif ditandai dengan tanda seru dan diucapkan dengan intonasi naik. Misalnya.

(49) Mari ayah kita pergi ke kantor!

Tuturan (49) termasuk modus imperatif karena isinya ajakan dan perintah untuk pergi ke kantor. Tuturan (49) di atas ditandai dengan tanda seru dan dengan intonasi yang naik.

Ciri-ciri modus tuturan (1) kata, (2) intonasi tanda baca, dan (3) konteks. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa modus tuturan adalah sebuah cara untuk mengungkapkan suasana psikologis perbuatan yang terkandung dalam sebuah tuturan menurut tafsiran penutur atau sikap penuturnya. Modus tuturan ditandai dengan penggunaan tuturan secara konvensional atau nonkonvensional.

Dalam hal ini membungkus tuturan memerintah dengan tuturan lain yang diberi istilah modus seperti modus menyatakan fakta, modus bertanya, modus melibatkan pihak ketiga, modus penolakan, dan modus-modus lainnya.

2.4 Pragmatik dan Fungsi Bahasa

Bidang “pragmatik” dalam linguistik dewasa ini mulai mendapat perhatian para peneliti dan pakar bahasa di Indonesia. Bidang ini cenderung mengkaji fungsi ujaran atau fungsi bahasa daripada bentuk atau strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Hal itu sesuai dengan pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh Levinson (1987: 5 dan 7), pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Artinya, kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek

struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonbahasa.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Di dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. Misalnya, seorang guru yang bermaksud menyuruh muridnya untuk mengambilkan kapur di kantor, dia dapat memilih satu di antara tuturan-tuturan berikut:

(51) tidak ada kapur!

(52) Kapurnya habis.

(53) Ibu minta kapur.

(54) Kapurnya tidak ada.

(55) Di sini tidak ada kapur, ya?

(56) Mengapa tidak ada yang mengambil kapur?

Dengan demikian untuk maksud “menyuruh” agar seseorang melakukan suatu tindakan dapat diungkapkan dengan menggunakan kalimat imperatif seperti tuturan (51), kalimat deklaratif seperti tuturan (52-54), atau kalimat interogatif seperti tuturan (55-56). Jadi, secara pragmatis, kalimat berita (deklaratif) dan kalimat tanya (interogatif) di samping berfungsi untuk memberitakan atau menanyakan sesuatu juga berfungsi untuk menyuruh (imperatif atau direktif).

2.5 Keterampilan Berbicara

2.5.1 Pengertian Keterampilan Berbicara

Tarigan (1981:15) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk

mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djago (1990:149) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula. Demikian pula dengan Arsjad dan Mukti U.S. (1993: 23) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara itu lebih daripada sekadar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.

2.5.2 Jenis-Jenis Berbicara

1. Jenis Berbicara Berdasarkan Situasi Pembicaraan

Berdasarkan situasi pembicaraan, berbicara dibedakan atas berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara informal meliputi bertukar pengalaman, percakapan, penyampaian berita, dan memberi petunjuk. Adapun berbicara formal meliputi

ceramah, perencanaan dan penilaian, wawancara, debat, diskusi, dan bercerita dalam situasi formal.

2. Jenis Berbicara Berdasarkan Tujuan Pembicara

Tujuan pembicara pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

- a) Berbicara untuk menghibur, berbicara untuk menghibur biasanya bersuasana santai, rileks, dan kocak. Disini pembicara berusaha membuat pendengarnya senang dan gembira.
- b) Jenis berbicara menginformasikan, saat menginformasikan sesuatu kepada khalayak, pembicara berusaha berbicara secara jelas, sistematis, dan tepat agar isi informasi terjaga keakuratannya. Jenis berbicara ini banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Jenis berbicara menstimulasi, berbicara menstimulasi jauh lebih kompleks daripada berbicara menghibur dan menginformasikan. Disini pembicara harus pandai mempengaruhi pendengar sehingga akhirnya pendengar tergerak untuk mengerjakan hal-hal yang dikehendaki pembicara. Pembicara biasanya secara sosial berstatus lebih tinggi daripada pendengarnya. Pembicara biasanya berusaha membangkitkan semangat pendengarnya sehingga ia bekerja lebih tekun atau belajar lebih baik.
- d) berbicara untuk meyakinkan, berbicara untuk meyakinkan merupakan tahap yang lebih jauh dari berbicara untuk menstimuli. Disini pembicara bertujuan meyakinkan pendengar lewat pembicaraan yang meyakinkan, sikap pendengar akan diubah, misalnya dari menolak menjadi menerima. Dalam hal ini, pembicara biasanya menyertakan bukti, fakta, contoh, dan ilustrasi yang tepat.

e) Jenis berbicara menggerakkan, jenis berbicara menggerakkan merupakan kelanjutan dari jenis berbicara meyakinkan. Jenis berbicara menggerakkan bertujuan menggerakkan pendengar/khalayak agar bertujuan menggerakkan pendengar agar mereka berbuat dan bertindak, seperti yang dikehendaki pembicara. Disini diperlukan keterampilan berbicara yang tinggi, kelihaihan membakar emosi, kepintarannya memanfaatkan situasi, dan penguasaan terhadap massa.

3. Jenis Berbicara Berdasarkan Jumlah Pendengar

Berdasarkan jumlah pendengar, jenis berbicara ini dibedakan atas berbicara antarpribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar.

- a) Berbicara antarpribadi, terjadi bila seseorang berbicara dengan satu pendengar (empat mata). Suasana pembicaraan yang melatari sangat bergantung dua pribadi yang terlibat serta isi pembicaraan.
- b) Berbicara dalam kelompok kecil, terjadi apabila ada sekelompok kecil (3-5 orang) dalam pembicaraan itu. Berbicara dalam kelompok kecil ini sangat bagus untuk pembelajaran bahasa atau untuk siswa yang malu berbicara. Kelompok kecil akan memungkinkan siswa yang pemalu menjadi mau berbicara.

- c) Berbicara dalam kelompok besar, terjadi apabila pembicara berhadapan dengan pendengar dalam jumlah yang besar. Misalnya, mengajar dengan jumlah siswa yang cenderung banyak.

4. Jenis Berbicara Berdasarkan Peristiwa Khusus yang Melatari Pembicaraan

Jenis berbicara ini dapat diklasifikasikan menjadi 6 (enam) macam, yaitu pidato presentasi, penyambutan, perpisahan, jamuan, perkenalan, dan nominasi.

- a) Contoh pidato presentasi adalah pidato yang dilakukan saat pembagian hadiah.
- b) Contoh pidato penyambutan adalah pidato yang berisi sambutan umum yang menjadi inti acara.
- c) Contoh pidato perpisahan adalah pidato yang berisi kata-kata perpisahan pada saat acara perpisahan atau pada saat penutupan suatu acara.
- d) Contoh pidato jamuan adalah pidato yang berisi ucapan selamat, doa kesehatan untuk tamu, dan sebagainya.
- e) Contoh pidato perkenalan adalah pidato yang berisi memperkenalkan diri kepada khalayak.
- f) Contoh pidato nominasi adalah pidato yang berisi pujian dan alasan mengapa sesuatu ini dinominasikan.

5. Jenis Berbicara Berdasarkan Metode Penyampaian Berbicara

Berdasarkan metode penyampaian, ada 4 (empat) jenis berbicara yaitu metode mendadak (*impromptu*), metode tanpa persiapan (*ekstemporan*), metode membaca naskah, dan metode menghafal (Keraf, 1980:316, Dipodjono, 1982:38-39, Tarigan, 1983:24-25).

- a) Penyajian dengan metode mendadak, terjadi bila secara tiba-tiba seseorang diminta berbicara di depan khalayak (tidak ada persiapan sama sekali). Dalam hal ini sebaiknya pembicaraan dikaitkan dengan situasi dan kondisi yang melatarinya pada saat itu.
- b) Adapun yang dimaksud dengan metode tanpa persiapan adalah tanpa adanya persiapan naskah. Jadi, pembicara masih mempunyai waktu yang cukup untuk membuat persiapan-persiapan khusus yang berupa kerangka pembicaraan atau catatan-catatan penting tentang urutan uraian dan kata-kata khusus yang harus disampaikan. Apabila pembicara akan menyampaikan suatu pernyataan kebijakan atau keterangan secara tertib dalam pidato-pidato resmi, pidato kenegaraan, dsb. Metode membaca naskah yang paling banyak digunakan.
- c) Adapun metode menghafal menunjukkan bahwa pembicara sudah mengadakan perencanaan, membuat naskah, dan menghafal naskah. Apabila pembicara hanya sekadar mengucapkan apa yang ia hafalkan tanpa menghayati dan menjiwai apa yang diucapkan serta tidak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan istilah dan kondisi yang melatarinya pembicaraan itu, dapat dipastikan bahwa pembicaraan itu menjadi tidak menarik, membosankan, dan melelahkan pendengar. Sebaliknya, ada juga pembicara yang berhasil dengan metode ini. Hal ini terjadi karena pembicara tanggap terhadap situasi dan kondisi yang melatarinya pembicaraan.
- d) Penyampaian berdasarkan naskah, pembicara membacakan naskah yang disusun rapi. Berbicara berdasarkan naskah memiliki kelemahan, antara lain perhatian pembicara lebih tertuju pada naskah selain itu suasana menjadi terlalu resmi sehingga kaku dan pembicara kurang kontak dengan pendengar.

2.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Berbicara

Arsjad dan Mukti U.S. (1993: 17-20) mengemukakan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara, meliputi; ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran kebahasaan. Faktor-faktor nonkebahasaan meliputi; sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik.

Berdasarkan faktor yang menunjang keefektifan berbicara di atas, baik yang bersifat kebahasaan maupun yang nonkebahasaan, keduanya tidak boleh diabaikan apabila seseorang ingin menjadi pembicara yang terampil. Dalam meraih keinginan tersebut harus dengan proses berlatih yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis.

2.5.4 Ciri-ciri Pembicara Ideal

Rusmiati (2002:30) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri tersebut meliputi hal-hal di bawah ini.

1. Memilih topik yang tepat.

Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual dan bermanfaat bagi para pendengarnya, juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan pendengarnya.

2. Menguasai materi.

Pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi yang akan disampaikannya.

3. Memahami latar belakang pendengar.

Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya.

4. Mengetahui situasi.

Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana.

5. Tujuan jelas.

Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya yang tegas, jelas, dan gamblang.

6. Kontak dengan pendengar.

Pembicara berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan mereka, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya, melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman.

7. Kemampuan linguistiknya tinggi.

Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami.

8. Menguasai pendengar.

Pembicara yang baik harus pandai menarik perhatian pendengarnya, dapat mengarahkan dan menggerakkan pendengarnya ke arah pembicaraannya.

9. Memanfaatkan alat bantu.
10. Penampilannya meyakinkan.
11. Berencana.

2.6 Interaksi Bertuturdi Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung

Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* merupakan lembaga bimbingan belajar yang berkarakter Islami, adanya pembatasan pembicaraan yang dilakukan antara guru laki-laki dan guru perempuan menurut syariat Islam mengakibatkan peristiwa bahasa antara guru laki-laki dan guru perempuan hanya dipakai seperlunya saja. Lain halnya peristiwa bahasa yang terjadi dengan sesama guru perempuan, komunikasi lebih akrab, santai, dan sering juga terjadi komunikasi di luar konteks pembelajaran di *Ning's Course*. Begitupun peristiwa bahasa yang antara guru dan murid, para siswa cenderung manja terhadap gurunya sehingga komunikasi yang terjadi pun menggunakan bahasa yang santai dan tidak terlalu serius agar siswa tidak bosan saat kegiatan belajar-mengajar.

Hal di atas sesuai dengan salah satu kaidah yang diamanatkan oleh Grice, yaitu *Cooperative principle* (prinsip kooperatif), yang berkaidah sebagai berikut. “Di dalam percakapan, sumbangkanlah apa yang diperlukan, pada saat terjadinya percakapan itu, dengan memegang tujuan percakapan itu”.

Sebagai lembaga bimbingan belajar yang berkarakter Islami, Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung memiliki perbedaan dengan lembaga

bimbingan belajar yang lain, khususnya dengan lembaga yang berada dalam satu wilayah yang ada di Bandar Lampung. Perbedaan tersebut salah satunya terletak pada kata sapaan, para siswa memanggil Umi sebagai sapaan untuk guru perempuan dan Abi sebagai sapaan untuk guru laki-laki. Begitupula dengan guru, apabila sedang berada di sekitar siswa, para guru memanggil Umi sebagai sapaan untuk guru perempuan dan Abi sebagai sapaan untuk guru laki-laki. Hal tersebut dilakukan untuk mengajarkan siswa agar tetap menjaga nilai kesopanan meskipun sedang dalam situasi tidak resmi. Namun, ketika tidak sedang berada di sekitar siswa para guru kembali menggunakan sapaan akrabnya agar tidak merasa canggung dalam berkomunikasi.

2.7 Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Perguruan Tinggi

2.7.1 Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah ini berstatus wajib dan berbobot 3 sks serta disajikan pada semester ganjil pada tahun pertama bagi mahasiswa. Mata kuliah ini dialokasikan untuk perolehan hasil belajar berbasis keterampilan dalam penyajian lisan, seperti diskusi, pidato, wawancara, dan pemandu acara dengan memperhatikan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

2.7.2 Tujuan Mata Kuliah

Setelah mengikuti perkuliahan selama satu semester, mahasiswa mempunyai kompetensi dasar (KD) sebagai berikut.

1. Menjelaskan pengertian dan tujuan berbicara
2. Menyebutkan secara rinci konsep-konsep dasar dalam berbicara.

3. Menjelaskan komponen-komponen fonologi, struktur bahasa, dan kosakata sebagai pengetahuan dasar dari keterampilan berbicara.
4. Menerapkan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan secara tepat dalam penyajian lisan.
5. Menjelaskan jenis dan fungsi penalaran serta mengaplikasikannya ke dalam berbagai bentuk penyajian lisan.
6. Menyebutkan macam-macam kegiatan berbicara berdasarkan jumlah orang yang terlibat dalam suatu komunikasi.
7. Memperagakan dialog-dialog dengan lafal dan struktur kalimat yang tepat.
8. Menjelaskan pemakaian metode impromptu dengan ekstemporan dalam penyajian lisan.
9. Memperagakan contoh-contoh pembicaraan yang bersifat pribadi berdasarkan topik yang digali dari pengalaman sehari-hari.
10. Menyusun naskah penyajian lisan yang bercirikan informatif, interogatif, diskursif, dan imperatif untuk presentasi mandiri maupun kelompok.
11. Menjelaskan konsep pragmatik dan menyusun penyajian lisan yang melibatkan aspek pragmatik.
12. Mengungkapkan pendapat dalam kegiatan berdiskusi dan bertanya dengan menggunakan kalimat-kalimat tanya yang bersistem.
13. Menyusun kalimat tanya dan melaksanakan kegiatan berwawancara dengan bentuk saling silang pada kegiatan wawancara berlangsung.
14. Melakukan kegiatan pembawa acara dengan pemakaian bahasa yang efektif.

15. Menyusun teks pidato dan memperagakannya dengan menerapkan unsur-unsur kebahasaan dan nonkebahasaan secara tepat.

2.7.3 Manfaat Mata Kuliah

Mahasiswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai kegiatan agar mampu berkomunikasi dan menginformasikan pikiran maupun perasaannya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada setiap kesempatan.

2.7.4 Strategi Perkuliahan

- (1) Perkuliahan lebih mengutamakan upaya saling membelajarkan antara dosen dengan mahasiswa dan antarmahasiswa dengan kegiatan esensial berupa pelatihan yang berkaitan dengan *presentasi*, *diskusi*, dan *berargumentasi* untuk mengembangkan pemikiran kreatif setiap mahasiswa.
- (2) Mahasiswa secara perseorangan atau berkelompok wajib menyiapkan topik-topik untuk bahan diskusi dalam kelas. Topik-topik tersebut dikembangkan ke dalam bentuk naskah untuk dipresentasikan ke dalam penyajian lisan berdasarkan bentuk-bentuk keterampilan yang mengarah pada suatu diskusi, wawancara, pemandu acara, dan pidato yang bernuansa kontekstual.
- (3) Mahasiswa harus mengikuti ujian tengah semester (UTS) dan UAS pada waktu yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan ujian tidak ada kesempatan ujian ulang bagi mahasiswa yang tidak mengikuti ujian atau presentasi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- (4) Bagi mahasiswa yang tidak hadir dalam pembahasan suatu topik atau pokok bahasan, mahasiswa yang bersangkutan wajib untuk membuat pembahasan

tersendiri secara tertulis. Pembahasan dalam bentuk makalah minimal lima halaman diketik 1,5 spasi.

2.7.5 Materi Perkuliahan

Materi yang disajikan oleh dosen pengampu telah dihimpun ke dalam bentuk bahan ajar yang siap dipelajari, dikaji, dianalisis, dikonstruksi dan dipresentasikan oleh mahasiswa baik secara individu maupun kelompok. Di samping itu, tidak menutup kemungkinan dosen pengampu akan mewajibkan mahasiswa untuk menambah referensinya agar pengetahuannya semakin luas. Pengorganisasian materi disajikan dalam bentuk power poin ke dalam tayangan LCD.

2.7.6 Penilaian Hasil Belajar

Penilaian akhir tentang penguasaan mahasiswa dalam penyajian lisan melalui perkuliahan ini diberikan dalam bentuk huruf sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penilaian akhir merupakan penggabungan skor yang diperoleh dari beberapa penilaian dengan pembobotan sebagai berikut.

Tabel: 1 Aspek yang Dinilai dan Pembobotan

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot
1	Makalah dan presentasi kelompok	10%
2	Makalah perseorangan (tugas terstruktur)	20%
3	Ujian tengah semester (UTS)	25%
4	Ujian akhir semester (UAS)	30%
5	Kehadiran/kedisiplinan kuliah	15%

Hasil akhir akan dikonversikan ke dalam tolok ukur penilaian, yang mengacu pada pendapat Nurgiantoro seperti di bawah.

Tabel: 2 Penentuan Patokan Kemampuan Berbahasa dengan Perhitungan Persentase Berskala Lima

Interval persentase tingkat penguasaan	Nilai ubah skala lima		Keterangan
	0 - 4	E - A	
85% - 100%	4	A	Baik Sekali
75% - 84%	3	B	Baik
60% - 74%	2	C	Cukup
40% - 59%	1	D	Kurang
0% - 39%	0	E	Sangat Kurang

(Nurgiantoro, 2001: 363)

2.7.7 Format Tugas Individual/Kelompok

Tugas kelompok maupun tugas individu disusun dengan mengikuti kaidah penyusunan karya ilmiah, tidak ada kesalahan penulisan ejaan, mencantumkan buku referensi yang relevan, serta bila memungkinkan materi diakses oleh mahasiswa dari internet, diketik dengan kertas kuarto A4, huruf *times new roman* 1,5 spasi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode pengamatan dan catatan lapangan. Peneliti mengadakan pengamatan (observasi), pencatatan data, dan penganalisisan data dari berbagai hal yang terjadi di lapangan secara sistematis. Fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu dalam hal ini secara aktual dan cermat (Hasan, 2002: 22). Data yang diperoleh bukan dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan penggunaan tindak ilokusi dalam interaksi guru dengan guru ataupun guru dengan siswa atau dengan karyawan lainnya di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung. Analisis data dalam penelitian ini bersifat lentur dan terbuka, sehingga peneliti dapat saja menyusun perencanaan pemandu sebelum perencanaan yang sebenarnya, dengan tetap menyediakan keterbukaan akan perubahan dan penyesuaian. Selain itu, penelitian ini menekankan kepada kepercayaan terhadap apa yang dilihat dan didengar sehingga bersifat netral (Margono, 2010: 40).

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian tesis ini dilakukan pada setiap komunikasi guru dengan sesama guru dan guru dengan siswa baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung yang beralamat di Jl. D.I. Panjaitan No. 3 (Depan Poltabes) Bandar Lampung dan Jl. Z.A. Pagar Alam No. 1 Blok 5 Ruko Labuhan Ratu Centre Bandar Lampung.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian tindak ilokusi guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung dilakukan sekitar dua bulan masa penelitian pada bulan Maret dan April tahun 2016 dengan tiga tahap pelaksanaan penelitian, yaitu (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap ke lapangan, dan (3) tahap analisis data (Moleong, 1988: 127). Berikut ini penjelasan secara rinci mengenai ketiga tahap tersebut.

1. Tahap Sebelum ke Lapangan

Tahap ini meliputi kegiatan penentuan fokus, penjajakan latar penelitian, konsultasi, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap ke Lapangan

Kegiatan pada tahap ini adalah pengumpulan dan pencatatan data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Pencatatan data akan dijadikan pijakan penelitian selanjutnya sesuai dengan permasalahan yang ada.

3. Tahap Analisis Data

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini meliputi analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, pemberian makna data sehingga hasil penelitian ini akan mempermudah untuk menarik kesimpulan.

3.4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah bahasa lisan guru dengan sesama guru dan percakapan guru dengan siswa baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung dan data pada penelitian ini berupa tuturan yang mengandung tindak ilokusi yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Menurut Hadi (Sugiono, 2011:196) observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua data yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan dari segi pelaksanaan pengumpulan data. Peneliti dalam kegiatan observasi berperan sebagai partisipan, di mana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat.

Teknik observasi menggunakan metode simak yang dibagi ke dalam dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini yaitu teknik sadap. Peneliti menyadap seseorang atau beberapa orang untuk mendapatkan data bahasa. Peneliti menyadap tuturan guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung. Teknik lanjutan dijabarkan menjadi

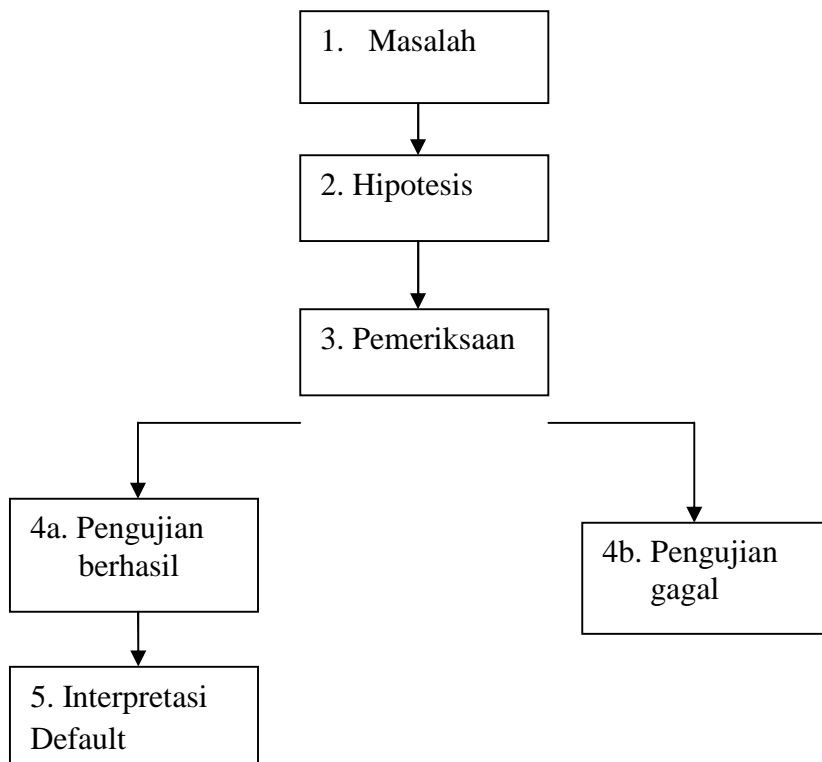
beberapa teknik, yaitu (1) teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu dalam kegiatan menyadap peneliti tidak ikut terlibat dalam percakapan antara guru dengan guru atau percakapan antara guru dengan murid, (2) teknik rekam, teknik rekam ini dilakukan seiring dengan teknik SLBC, menyadap dilakukan dengan alat perekam, yaitu kamera *handphone*, (3) teknik catat, yaitu ketika subjek penelitian melakukan percakapan, penulis mencatat isi percakapan tersebut. Catatan tersebut berupa catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua tindak ilokusi dari guru serta konteks yang melatarinya dan catatan reflektif adalah interpretasi/penafsiran peneliti terhadap tuturan tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *analisis heuristik*. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung (*indirect speech*). Di dalam analisis heuristik sebuah tuturan tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan.

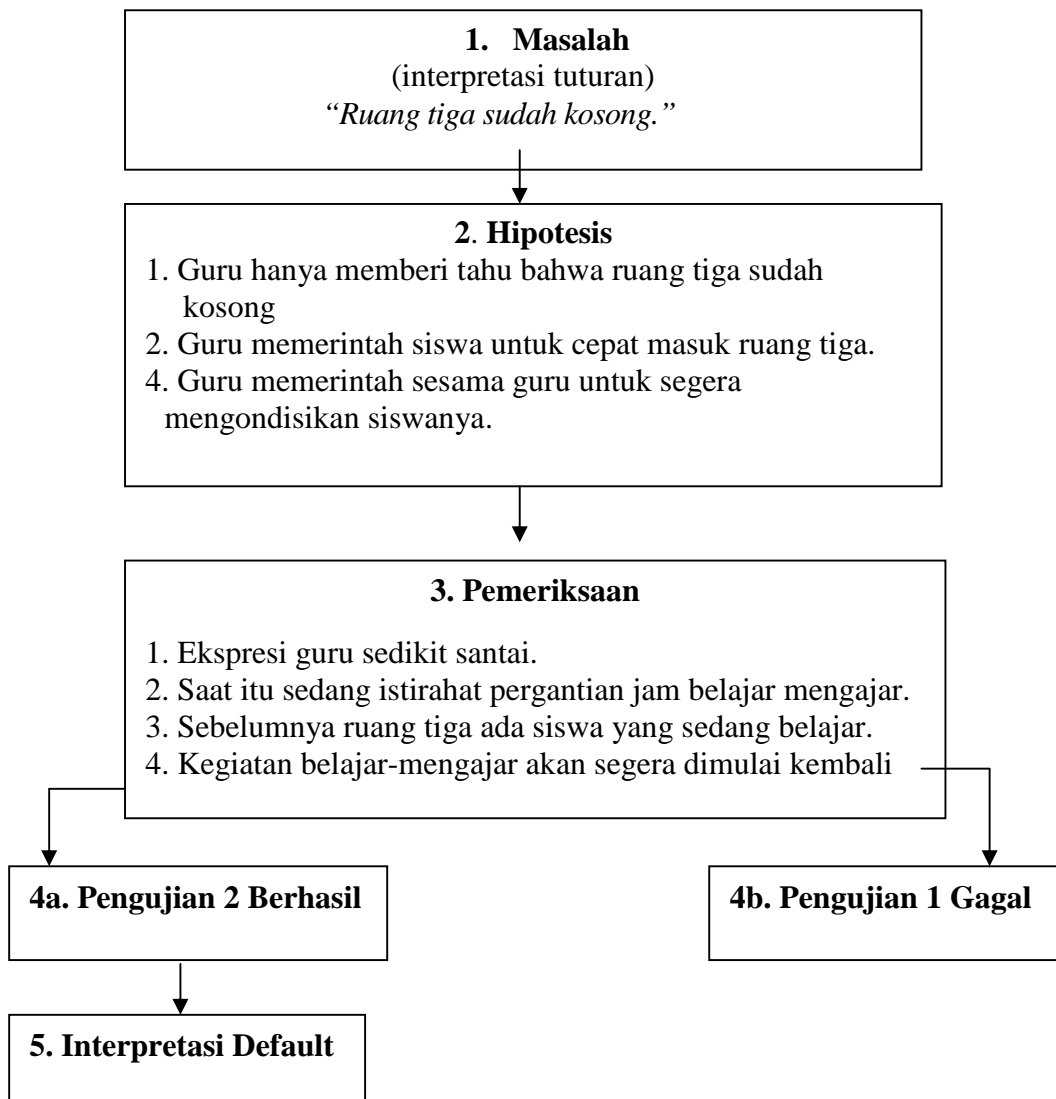
Analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *praanggapan/dugaan sementara*.

Gambar 3.1 Bagan Analisis Heuristik



Menurut Leech (1993:61) di dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problema yang dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan. Berdasarkan data yang ada, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil. Hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatik. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, maka proses pengujian ini dapat berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang dapat diterima. Berikut contoh analisis konteks.

Contoh diuji menggunakan analisis heuristik.



Tuturan tersebut merupakan kalimat yang berupa pernyataan namun setelah diperiksa dengan menggunakan analisis heuristik dengan memasukkan data-data perintah tidak langsung berupa perintah permintaan. Maksud dari guru adalah meminta siswa agar cepat masuk ruang tiga karena kegiatan belajar-mengajar akan segera dimulai.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Menyimak dan mencatat semua data alamiah/ujaran spontan guru yang muncul termasuk mencatat konteks pada suatu proses percakapan dan jam kerja di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung.
2. Data yang didapat langsung dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif dan reflektif juga menggunakan analisis heuristik, teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan. Di dalam analisis heuristik sebuah tuturan diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
4. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan simpulan sementara.
5. Memeriksa/mengecek kembali data yang ada.
6. Penarikan simpulan akhir.
7. Mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran Mata Kuliah Keterampilan Berbicara yang didasari oleh uji ahli.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tindak ilokusi yang mendominasi pada tuturan guru di Lembaga Bimbingan *Ning's Course* Bandar Lampung adalah tindak ilokusi direktif yang terdiri atas tuturan memesan, memerintah, meminta, dan menasihati. Hal ini tidak terlepas dari klasifikasi hubungan yang sangat dekat sehingga membuat penutur menyampaikan tuturan tersebut tanpa merasa membebani mitra tuturnya.

Demikian pula tindak ilokusi direktif guru terhadap siswa, guru yang merupakan orang tua kedua dari siswa sering menuturkan kata-kata yang bermakna memesan, memerintah, meminta, dan menasihati selayaknya yang orang tua lakukan untuk kebaikan anaknya. Selain tindak ilokusi yang mendominasi, hasil penelitian juga terdapat tindak ilokusi yang paling sedikit digunakan yaitu ilokusi komisif. Hal ini disebabkan oleh kekhususan yang dimiliki oleh tindak ilokusi komisif kekhususan yang dimaksud adalah tindakan-tindakan seperti berjanji, bersumpah, dan bernazar jarang sekali dilakukan oleh warga lembaga tersebut termasuk guru.

Secara verbal, tindak ilokusi langsung merupakan bentuk tindak ilokusi yang mendominasi tuturan guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung baik tuturan guru terhadap guru maupun tuturan guru terhadap siswa. Sementara tindak ilokusi tidak langsung merupakan tindak ilokusi yang paling sedikit muncul pada tuturan guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's*

Course Bandar Lampung. Hal tersebut terjadi klasifikasi hubungan penutur dan mitra tutur tergolong dekat, maka hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa semakin dekat hubungan seseorang akan semakin langsung tuturan yang disampaikan

Hasil penelitian ini diimplikasikan ke dalam pembelajaran mata kuliah Keterampilan Berbicara yang terlebih dahulu sudah dilakukan uji oleh ahli dan sudah divalidasi keabsahannya . Pada Panduan Penyelenggaraan Program Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2015, berdasarkan Kurikulum Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Implikasi hasil penelitian ini merujuk kepada kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam GBPP poin ke sebelas dari empat belas kompetensi dasar yang ada, yaitu tentang pragmatik. Kompetensi dasar tersebut yang paling sesuai dengan hasil penelitian ini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat pula dimanfaatkan sebagai contoh-contoh tuturan dalam mata kuliah keterampilan berbicara sesuai dengan kompetensi dasar yang telah diimplikasikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, berikut ini dikemukakan saran-saran yang ditujukan kepada guru-guru dan siswa-siswa di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan pada Bab IV, hendaknya menjadi tolok ukur guru-guru di Lembaga Bimbingan *Ning's Course* Lampung untuk saling menjaga kesantunan dalam bertutur, baik tindak ilokusi

guru dengan sesama guru maupun guru dengan siswa guna menjaga hubungan baik dan terkesan lebih sopan dalam pergaulan.

2. Untuk mahasiswa program studi bahasa Indonesia dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai pendukung untuk memperkaya contoh-contoh tuturan dalam materi tindak ilokusi khususnya contoh tindak ilokusi dalam ruang lingkup kerja agar mahasiswa sebagai calon guru dapat lebih mempersiapkan diri dan menggunakan tuturannya dengan baik ketika berhadapan dengan siswa atau rekan kerjanya.
3. Bagi peneliti yang berminat di bidang kajian yang sama hendaknya mencoba mengkaji tindak ilokusi dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda, seperti tindak ilokusi di lingkungan perkantoran, pasar, pabrik, terminal, atau tempat-tempat umum lainnya serta dipaparkan secara kompleks karena penelitian ini masih cenderung terbatas, yaitu hanya pada tindak ilokusi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rani dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Akinwotu, Samuel Alaba. 2013. *A Speech Act Analysis of the Accept of Nomination Speeches of Chief Obafemi Awolowo and Chief M.K.O Abiola*. International Journal. Vol. 2, No. 1; 2013: Nigeria.
- Anwari. 2013. *Tindak Tutur Direktif pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X MAN 2 Bandar Lampung*. Skripsi Mahasiswa FKIP, Unila. Bandar Lampung: FKIP Unila.
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti, U.S. (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emike, Acheoah John. 2013. *The Illocutionary Frames Principle*. Internasional Journal of Human Social Science. Vol. 13 Issue 13 Version 1.0 Year 2013:USA.
- Grice, H.P 1975. *Logic and Conversation Syntax and Semantics, Speech Act, 3*. New York: Academic Press.
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibrahim, Syukur Abd. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D.Jakarta :Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Britain: CambridgeUniversity Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D.Jakarta :Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Britain: CambridgeUniversity Press.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Moleong, J.L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Paris, Siska Amelia. 2012. *TindakTutur Memerintah Siswa TK Dharma Wanita Unila dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di TK*. Skripsi Mahasiswa FKIP, Unila. Bandarlampung: FKIP Unila.
- Rahardi, R Kunjana . 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaludin. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Rusminto. 2012. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis (Buku Ajar)*.Universitas Lampung: Lampung.
- Rusminto, N.E. dan Sumarti. 2006. *Analisis Waacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Universitas Lampung: Lampung.
- Rustono. 1998. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang.
- Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language*. London:. Cambridge University.
- Sugiono.2010. *Metode Penelitan Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Suparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasat dan Pengajaran*. Malang: YA3.

- Tarigan, Djago, dan Tarigan, H.G. (1990). *Teknik pengajaran Keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1983). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Universitas Lampung. 2014. *Panduan Penyelenggaraan Program Magister Program Pascasarjana Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Anda.
- Zamzani. 2011. Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *Jurnal Litera: Universitas Negeri Yogyakarta*. Volume 10 Nomor 1, April 2011